

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Muslim awalnya datang ke Inggris sebagai budak dan pelayan pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, sebagai pelaut dan pedagang pada awal abad kesembilan belas, sebagai mahasiswa dan profesional di abad kesembilan belas dan sebagai anggota angkatan bersenjata Inggris yang didemobilisasi setelah Perang Dunia Pertama. Namun, pada awal 1920-an mungkin hanya ada 10.000 imigran Muslim di Inggris (ditambah 1.000 orang yang dipertobatkan), dan pada tahun 1951 masih tidak lebih dari 20.000. Sekitar 50.000 orang India dan Pakistan bermigrasi ke Inggris antara tahun 1955 dan 1960. Hal ini disebabkan oleh prospek pekerjaan di Inggris yang lebih menjanjikan bagi muslim negara bekas jajahan Perang Dunia II. (Field, 2007)

Berdasarkan data dari *Muslim Council of Britain*, tercatat bahwa Muslim membentuk 4,8% dari populasi di Inggris dan Wales. Populasi telah meningkat dari 1,55 juta pada tahun 2001 menjadi 2,71 juta pada tahun 2011. Ada 77.000 Muslim di Skotlandia dan 3.800 di Irlandia Utara. Mayoritas Muslim (76%) tinggal di pusat kota di London, West Midlands, North West, Yorkshire, dan Humberside. Muslim juga membentuk 12,4% dari populasi London (MCB, 2015).

Dalam menilai politik muslim di Inggris, harus dicatat bahwa pendaftaran pemilih dan jumlah pemilih merupakan yang terendah secara keseluruhan (59,4%) sejak 1918 dalam komunitas *Black and Minority Ethnic* (BME) dibandingkan dengan penduduk lainnya. Tingkat pendaftaran pemilih di komunitas BME adalah 77 persen berbanding 86 persen orang dalam kategori etnis Putih. Sementara ditemukan bahwa pada hari pemungutan suara berada di tingkat 53-63 persen berbanding 70 persen keseluruhan kategori etnis Putih. Rendahnya tingkat partisipasi politik oleh muslim Inggris disebabkan oleh sedikitnya jumlah profil usia muda muslim, kurangnya perwakilan dalam posisi publik yang tinggi, ketidakpuasan dengan partai politik, dsb (Tatari & Shaykhutdinov, 2014, p. 36). Diperlukan upaya untuk meyakinkan pemilih muda atau pertama tentang pentingnya keterlibatan politik pemilu. Pendaftaran dan partisipasi pemilih berfungsi sebagai sinyal kuat bagi calon anggota dewan dan kandidat parlemen tentang perlunya menyadari tanggung jawab mereka untuk mewakili dan berbicara untuk semua bagian dari daerah pemilihan.

Bom London yang terjadi pada 7 Juli 2005 mendapat perhatian dari seluruh dunia. Islam pada saat itu menjadi momok yang menakutkan bagi orang-orang di dunia, di Inggris khususnya. Hal ini diperparah dengan terjadinya tragedi Pembunuhan Tentara Inggris (Lee Rigby) secara sadis oleh ISIS pada tahun 2013, dan yang terakhir yaitu Bom Konser Ariana Grande di Manchester pada Mei 2017 yang juga diklaim sebagai aksi dari ISIS. Ketika beberapa tragedi teror mulai menyebar di Inggris, masyarakat

Inggris mulai kembali terprovokasi untuk memandang Islam dengan penuh ketakutan dan kecurigaan (Ramadan, 2017).

Islamophobia didefinisikan sebagai perasaan ketakutan atau kebencian terhadap Islam, orang-orang yang memeluk ajaran Islam, maupun budaya Islam (Qobidl & Arif, 2014, p. 1). Istilah Islamophobia muncul pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah esai yang berjudul *L'Orient vu del'Occident* karya Etienne Dinet, seorang tokoh orientalis asal Perancis. Seiring berkembangnya waktu, pada sekitar tahun 1990-an Islamophobia dijadikan sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perlakuan diskriminatif yang diterima oleh umat Islam di wilayah Eropa Barat (Norman, 1980). Walaupun definisi dari istilah Islamophobia masih menjadi perdebatan, namun secara garis besar memiliki maksud dan makna yang mengarah pada suatu keseragaman mengenai terbentuknya ideologi atau sebuah pemikiran ketakutan yang dianggap tidak wajar terhadap Islam. Perasaan ketakutan inilah yang menjadi akar dari pemikiran yang menganggap bahwa seluruh kaum muslim atau pemeluk agama Islam merupakan pengikut fanatik ajarannya, yang mempunyai potensi untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak menganut ajaran Islam dan juga meyakini bahwa ajaran Islam menolak nilai-nilai seperti toleransi antar umat, belas kasihan, bahkan demokrasi.

Sebagai akibat dari fenomena Islamophobia, masyarakat muslim di Inggris kerap mengalami diskriminasi, ancaman, serangan fisik, vandalisme, dan lain sebagainya (Bayrakli & Hafez, 2016, p. 7). Namun dibalik

fenomena Islamophobia yang kerap mengganggu banyak aspek kehidupan muslim di Inggris terutama sosial, politik di Inggris memiliki situasi yang menarik. Pada tahun 2016, Sadiq Khan seorang muslim keturunan Pakistan meraih kemenangan politik sebagai walikota muslim London pertama. Kemenangan Khan dalam pemilihan walikota London dipengaruhi oleh kampanyenya yang positif dan inklusif di mana Khan berusaha untuk menunjukkan citra pemimpin bagi seluruh masyarakat London. Selain itu Khan yang dikenal sebagai seseorang yang sangat liberal, memilih untuk melawan stereotip Muslim dengan mendukung pernikahan gay dan mendapat pujian dari komunitas Yahudi (Khaleeli, 2016).

Kemenangan Khan sebagai walikota London cukup mengejutkan, melihat di tengah maraknya isu Islamophobia di Eropa, seorang muslim tetap dapat bersaing dalam kehidupan politik. Ini membuktikan bahwa di masa sekarang, Inggris sudah jadi negara yang menghargai keberagaman. Warga dari kalangan minoritas, jika bekerja dan belajar dengan keras dapat maju. Sistem politik, sosial, dan ekonomi Inggris telah menjadi lebih terbuka untuk seluruh warga kaum minoritas (Maulana, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah **“Mengapa masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota di tengah maraknya isu Islamophobia di Inggris?”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami kehidupan politik muslim di Inggris.
2. Untuk mengetahui penyebab masyarakat London memilih Sadiq Khan untuk memenangkan kontestasi politik.

### **D. Landasan Teoretis**

Untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan yang menjadi pokok bahasan, penulis menggunakan konsep yaitu sebagai berikut:

#### **1. Konsep Perilaku Politik**

Menurut Laswell, perilaku politik adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatur akses ke sumber daya: Siapa yang diakui mendapatkan apa, kapan dan bagaimana (Lasswell, 1950). Dalam studi politik, perilaku ini digunakan untuk menjelaskan struktur lembaga dalam tindakan kolektif, dan sikap terhadap penerima kesejahteraan sosial yang sangat dipengaruhi oleh apakah penerima berupaya untuk mengurangi kebutuhannya sendiri (Petersen, 2012).

Menurut Soedjatmoko, perilaku politik merupakan suatu tindakan manusia sebagai respon dalam menghadapi situasi politik tertentu. Pada dasarnya, perilaku politik merupakan interaksi antar pemerintah dengan masyarakat, lembaga-lembaga dengan kelompok serta individu dalam masyarakat dengan tujuan pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik. (Soedjatmoko, 1995)

Sudijono Sastroatmojo mengemukakan bahwa perilaku politik merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Menurutnya, perilaku politik berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam mencapai tujuan tersebut. (Sastroatmojo, 1995)

Perilaku politik juga dapat didefinisikan sebagai segala tindakan mengenai otoritas pada umumnya dan pemerintah pada khususnya. Otoritas ini termasuk gereja, sekolah, dan orang lain tetapi dalam otoritas pemerintahan tertentu (Munroe, 2002, pp. 3-6). Contoh nyata dari tindakan perilaku politik adalah tindakan pemungutan suara. Saat memberikan suara yang berhubungan dengan pemerintah melalui pemilihan umum harus ditentukan untuk siapa pemerintahan dibentuk. Dalam tindakan perilaku politik ini, harus diputuskan siapa yang tidak diinginkan untuk memimpin pemerintahan.

Inggris merupakan salah satu negara yang menganut budaya politik partisipan. Dalam prakteknya, budaya politik ini mengorientasikan masyarakat untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sistem pemerintahan itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya dapat berpartisipasi melalui pemilu tetapi juga dapat berperan aktif dalam mengawasi jalannya pemerintahan dengan menerima, mengkritik, atau bahkan menolak kebijakan pemerintah.

Dalam masa kampanye, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan para kandidat untuk berdiskusi tentang visi misi para kandidat (sejalan atau tidaknya dengan masyarakat) dan juga realisasinya melalui program-program tertentu. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih mudah dalam menilai kandidat mana yang lebih pantas untuk memimpin wilayah mereka. Dalam diskusinya dengan masyarakat, Sadiq Khan berusaha menunjukkan citra sebagai ‘pemimpin bagi seluruh masyarakat London’ dengan visi misinya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat London. Melalui programnya yaitu rumah terjangkau, pekerjaan dengan gaji yang layak, sistem transportasi terjangkau dan modern, serta lingkungan yang aman, bersih, dan sehat, masyarakat London dapat melihat bahwa programnya-lah yang lebih cocok, realistis, dan dapat membawa kemajuan bagi masyarakat London.

## 2. Konsep Perilaku Memilih

Perilaku memilih merupakan kegiatan yang dilakukan seorang masyarakat dalam menetapkan pilihannya dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Perilaku memilih dapat dianalisa melalui 3 pendekatan yaitu:

### 3.1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini menggambarkan masyarakat secara vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas.

Pendekatan ini menggambarkan bahwa perilaku memilih dibentuk oleh masyarakat melalui norma-norma dasar sosial yang terstruktur yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti jenis kelamin, sosial ekonomi, pekerjaan, usia, tradisi keluarga, afiliasi etnis, keanggotaan terhadap organisasi, tempat tinggal, dsb. Perilaku memilih yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, ditentukan pada kejelasan lebih memilih partai atau kandidat mana yang lebih bersaing dan memiliki kelas sosial lebih tinggi (Mujani, 2011, p. 11). Ras dan etnik yang juga merupakan salah satu sosiologis pemilih dimana partai atau kandidat yang terlihat memperjuangkan kesetaraan ras dan etnik, akan cenderung lebih didukung oleh kelompok-kelompok ras dan etnik minoritas karena kelompok inilah yang memiliki kepentingan atas isu tersebut (Mujani, 2011, p. 19).

Dalam prakteknya, pendekatan ini tidak dapat menjelaskan penyebab masyarakat London memilih Sadiq Khan untuk memenangkan kontestasi politik. Masyarakat London pada masa kini sudah lebih cerdas dalam menentukan pilihan dengan tidak berdasarkan pengelompokan aspek-aspek sosiologis seperti level sosial ekonomi kandidat dalam tatanan masyarakat ataupun latar belakang ras atau etnis yang dimiliki oleh suatu kandidat dan lebih melihat kualitas-kualitas yang dimiliki oleh kandidat tersebut.

### 3.2. Pendekatan Psikososial

Pendekatan psikososial berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Survei di Universitas Michigan selama pemilihan presiden AS 1948 (Antunes, 2010). Dalam pendekatan ini, masyarakat dalam menentukan pilihan politik lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai akibat dari proses sosialisasi politik. Biasanya pemilih psikososial memiliki ketertarikan dengan politik, memiliki perasaan yang dekat atau intim dengan partai tertentu (identitas partai), memiliki informasi tertentu untuk menentukan pilihan, merasa bahwa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan (political efficacy) (Mujani, 2011, p. 22). Pengetahuan pemilih terhadap kualitas kandidat juga berpengaruh terhadap jumlah suara. Biasanya pemilih cenderung mengevaluasi kandidat atas dasar latar belakang, *track record*, visi misi, serta popularitas kandidat. Latar belakang kandidat menyangkut pendidikan, partai politik, dan profesi terakhir. Sedangkan, *track record* kandidat menyangkut prestasi-prestasi yang pernah dicapai seperti jabatan publik yang pernah dipegang, penghargaan yang diraih, pengalaman memimpin, dsb. Dari pendekatan psikososial ini dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih adalah

identifikasi seseorang terhadap kepartaian dan isu-isu politik para calon, dan bukan latar belakang sosial atau budayanya.

Latar belakang Sadiq Khan sebagai pengacara spesialisasi hak asasi manusia serta pengalamannya sebagai Menteri Negara untuk Komunitas dan kemudian sebagai Menteri Negara untuk Transportasi sangat mempengaruhi kepopuleritasannya di mata masyarakat London. Visi, misi Sadiq Khan yang sederhana, jelas, dan realistis juga membuat masyarakat London menaruh harapan padanya. Terlebih walau memiliki identitas sebagai seorang muslim, Sadiq Khan merupakan seseorang yang sangat mencintai nilai-nilai liberal, sejalan dengan pemikiran mayoritas masyarakat London.

### 3.3. Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku pemilihan umum sebagai titik tolak pekerjaan yang dilakukan dalam ekonomi politik oleh Kenneth Arrow (1951, 1986) yang menghubungkan parameter ekonomi, sumber daya, barang dan teknologi dengan hasil atau pilihan politik (Antunes, 2010, pp. 157-158). Pendekatan ini menempatkan pemilih pada suatu keadaan yang bebas. Pemilih pilihan rasional menentukan pilihan dengan menilai kandidat yang terbaik menurut rasionalitas yang dimilikinya. Pendekatan

ini menjelaskan bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik atau kandidat tertentu berdasarkan perhitungan, tentang apa yang diperoleh bila seseorang menentukan pilihannya. Dari pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa semua keputusan - keputusan yang dibuat oleh pemilih dan partai politik bersifat rasional yaitu dipandu oleh kepentingan pribadi dan ditegakkan sesuai dengan prinsip memaksimalkan manfaat tindakan. Pada pendekatan rasional, perilaku politik dapat terjadi kapan saja, berubah sesuai dengan rasionalitasnya, dan berubah kapan saja (Antunes, 2010).

Pada masa kini, masyarakat London telah lebih dewasa dan rasional dalam menentukan pilihan politik. Dengan adanya kedewasaan dalam menentukan pilihan ini, masyarakat dapat menilai kandidat mana yang lebih berbobot. Lawan politik Sadiq Khan, Zac Goldsmith yang diindikasikan menggunakan *black campaign* dengan menyebarkan isu rasisme justru mendapat respon negatif dari masyarakat London. Masyarakat menjadi jenuh dan jengah akan *black campaign* yang digunakannya dan hal ini justru menurunkan elektabilitasnya sebagai seorang kandidat.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Di dalamnya terdapat dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris guna menemukan kesahihannya (reliabilitas) atau kebenarannya (Heryaman, 2008). Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori yang telah dipaparkan, penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Masyarakat London di tengah maraknya isu Islamophobia tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota karena kuatnya budaya politik partisipan di Inggris sehingga masyarakat lebih cerdas dalam menentukan pilihan yang baik untuk memajukan London.
2. Masyarakat London di tengah maraknya isu Islamophobia tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota karena perilaku memilih masyarakat London yang berpikiran rasional dan tidak memandang identitas politik kandidat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah prosedur dan cara dalam pengumpulan dan analisis agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berpikir sistematis. Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu

dengan menjelaskan atau menggambarkan pengaruh fenomena Islamophobia terhadap kontestasi politik muslim di Inggris.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah studi kepustakaan/literatur di mana penulis melakukan penelaahan data terhadap buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, majalah berita, surat kabar, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun data-data yang terdapat dalam website dan internet.

## 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif yaitu dengan menjabarkan permasalahan yang ada dan kemudian menganalisisnya melalui keterkaitan antara konsep dan fakta-fakta yang ada di lapangan.

## 4. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian diperlukan untuk menetapkan fokus bahasan dan permasalahan yang akan dikaji. Pembahasan masalah akan berkembang menuju sasaran yang tepat dan tidak ke luar dari jalur atau rumusan permasalahan yang telah ditentukan. Jangkauan penelitian ini dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar dalam pembahasan dan pengkajian pokok

permasalahannya tidak terjadi penyimpangan. Batasan yang digunakan penulis yaitu pada rentang tahun 2013-2016. Pemilihan periode waktu tersebut dimaksudkan karena pada periode tersebut fenomena Islamophobia kian meningkat secara pesat di Inggris yang diawali oleh tragedi pembunuhan tentara Inggris (Lee Rigby) secara sadis oleh ISIS pada tahun 2013 hingga terpilihnya Sadiq Khan sebagai walikota muslim London pertama pada tahun 2016 dimana hal ini membuktikan bahwa di tengah konflik Islamophobia yang terjadi, politik muslim tetap dapat bersaing di Inggris.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritis, hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II uraian mengenai demografi politik muslim di Inggris. Uraian ini dimulai dengan menjabarkan kondisi penduduk muslim di Inggris diikuti dengan perpolitikan di Inggris yang pada awalnya kurang akan partisipasi warga minoritas termasuk muslim di dalamnya hingga pada masa sekarang di mana kandidat-kandidat muslim mulai diperhitungkan untuk menempati posisi penting dalam pemerintahan seperti Sadiq Khan.

Bab III uraian mengenai dinamika Islamophobia di Inggris. Uraian ini dimulai dengan menjabarkan teori tentang Islamophobia diikuti dengan

perkembangan Islamophobia di Inggris, dimensi-dimensi Islamophobia yang terjadi, serta kelompok yang pro dan kontra Islamophobia di Inggris.

Bab IV uraian mengenai faktor-faktor masyarakat London tetap memilih Sadiq Khan sebagai walikota London. Dalam bab ini penulis menjabarkan bagaimana menguatnya budaya politik partisipan di Inggris yang dipengaruhi oleh tingkat Indeks Literasi dan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi. Kemudian, dipaparkan juga mengenai perilaku memilih masyarakat London yang dapat dilihat melalui 2 pendekatan yaitu pendekatan psikososial dan pendekatan rasional.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan.